



JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

Vol. 1 No. 01 Tahun 2025

ISSN Media Elektronik: 3047-888x

Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku *Self-harm* dan *Self-injury* Siswa di Smp Negeri 2 Bulukumba



Fuji Ayu AZzahra

fujiayuazzahra20@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Nur Fadhilah Umar

Corresponding : nurfadhilahumar@unm.ac.id

Jurusan Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar

Qawiyyan Fitri

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *toxic parenting* terhadap *self-harm* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba, pengaruh *toxic parenting* terhadap *self-injury* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba dan perbandingan pengaruh *toxic parenting* terhadap *self-harm* dan *self-injury* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 101 siswa. Data dikumpulkan melalui angket, kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, regresi linear berganda, dan analisis multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Toxic parenting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-harm* siswa dengan nilai probabilitas signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$, *Toxic parenting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-injury* siswa dengan nilai probabilitas signifikansi $0,005 < \alpha (0,05)$, dan *Toxic parenting* lebih berpengaruh terhadap *self-harm* (nilai koefisien 2,62) dibandingkan dengan *self-injury* (nilai koefisien 2,08).

Kata kunci: *Toxic parenting* , Perilaku, *Self-harm*, *Self-injury*, Regresi Linear, Analisis Multivariat.



A. Pendahuluan

Toxic parenting merupakan Orang tua yang dapat dikategorikan bagi mereka yang menunjukkan pola asuh yang beracun. Ketika orang tua tidak memadai dengan terus-menerus berfokus pada masalahnya sendiri dan mengubah anak-anak mereka menjadi dewasa mini, mengendalikan mereka, memanipulasi, melakukan kekerasan verbal serta melakukan pelecehan. Hal tersebut dikatakan sebagai tindakan *toxic* terhadap anak yang dilakukan (Susan Forward & Buck, 2002). Berdasarkan data yang diolah oleh SIMFONI Kementerian PPPA (2020), mengungkapkan bahwa setiap tahun terdapat kasus kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga. Meskipun angka kekerasan tidak selalu meningkat dari 2018 hingga 2020, kekerasan psikologis cenderung lebih tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh YouGov Omnibus terhadap 1.018 responden menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga populasi diindonesia (36,9%) pernah melakukan tindakan melukai diri sendiri (Mainmain.id, 2020). Pernyataan ini didukung oleh Dr. dr. Yunias Setiawati SpKJ., seorang dokter spesialis kesehatan jiwa di RSUD dr. Soetomo, yang menyebutkan bahwa rata-rata sepuluh remaja, (dalam rentang usia 13 hingga 15 tahun) datang setiap minggu dalam kondisi telah melukai diri, seperti menggores tangan atau membenturkan diri ke dinding. Ini menunjukkan adanya kecenderungan di kalangan remaja, khususnya mereka yang berada di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), untuk terlibat dalam perilaku *self-harm* atau *self-injury* (Mainmain.id, 2020).

Fenomena perilaku melukai diri sendiri di kalangan siswa SMP semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental remaja. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku ini adalah permasalahan dalam lingkungan keluarga. Kasus yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Jakarta pada tahun 2020, menunjukkan bahwa permasalahan keluarga, seperti orang tua yang sibuk bekerja dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, menjadi salah satu pemicu utama perilaku *self-harm* pada siswa SMP. Dalam kasus tersebut, anak-anak yang merasa terabaikan atau tidak mampu mengungkapkan perasaan mereka memilih untuk melukai diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan atas rasa sakit emosional yang mereka alami. (Setiawati & Hospital, 2020).

Di SMP Negeri 2 Bulukumba, situasi serupa dapat saja terjadi, mengingat pentingnya peran keluarga dalam perkembangan emosional dan psikologis siswa. Pola asuh yang tidak mendukung, ketidakharmonisan dalam keluarga, serta kurangnya perhatian dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memengaruhi kesehatan mental siswa. Fenomena *self-harm* yang terjadi di Jakarta memberikan gambaran yang relevan tentang potensi dampak dari masalah keluarga terhadap perilaku siswa di SMP, termasuk di SMP Negeri 2 Bulukumba. Dengan meningkatnya tekanan emosional akibat ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan atau menghadapi masalah pribadi, siswa SMP Negeri 2 Bulukumba mungkin juga

mengalami kesulitan serupa dalam mengekspresikan perasaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam fenomena ini di sekolah tersebut.

Sehingga pada tanggal 6 Februari 2024 peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling untuk mengetahui apakah terdapat siswa yang pernah teridentifikasi melakukan perilaku menyakiti diri sendiri di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut salah satu siswa kelas VIII dengan inisial (RDT) teridentifikasi pernah melakukan perilaku menyakiti diri dan pernah ditangani oleh guru bimbingan konseling di sekolah. Dari informasi tersebut saya memutuskan untuk wawancara langsung (RDT) untuk mengetahui lebih detail terkait permasalahannya. Dari wawancara tersebut, (RDT) menyatakan bahwa dirinya pernah melakukan dua tindakan menyakiti diri, tindakan yang dilakukan merupakan termasuk *self harm* dan *self injury*. adapun tindakan *self harm* yang dilakukan RDT yakni memukul-mukul kepalanya, dalam hal ini RDT sengaja melukai diri sendiri namun dia tidak memikirkan ada atau tidaknya dia ingin mati. Sedangkan bentuk *self injury* yang dilakukan RDT untuk menghadapi tekanan atau rasa sakit secara emosional yaitu dengan menarik rambutnya. Hal tersebut dilakukan RDT ketika orang tuanya terlalu mengekanginya dan memaksa dirinya dengan untuk selalu menjadi pemilik nilai tertinggi di kelas, namun dirinya merasa tidak bisa melakukannya. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan (RDT) peneliti memutuskan untuk melakukan pembagian angket agar mengetahui apakah terdapat siswa lain di SMPN 2 Bulukumba yang pernah mengalami perilaku menyakiti dirinya sendiri. Dan berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis dapat dideskripsikan terdapat 14 % (101 siswa) yang mengalami *toxic parenting* dan melakukan *self harm* dan *self injury*; 17% (127 siswa) mengalami *toxic parenting* tapi tidak melakukan *self harm* dan *self injury*; 13% (97 siswa) yang melakukan *self harm* dan *self injury* tapi dengan alasan lain; dan 56 % (411 siswa) yang tidak mengalami *toxic parenting* , *self harm* dan *self injury*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa trauma yang dialami anak akibat hubungan yang buruk antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan faktor utama yang memicu perilaku *self-harm* dan *self-injury*. Larsen (dalam Tarigan & Apsari, 2021) menyatakan bahwa hubungan antara orangtua dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku tersebut. Berbagai kondisi keluarga, seperti tekanan finansial, masalah pekerjaan atau pengangguran, ketidakmampuan, gangguan emosional, kecanduan alkohol atau narkoba, perceraian, dan kematian orang terdekat, dapat mempengaruhi pola asuh dan menyebabkan anak melakukan perilaku *self-harm* dan *self-injury*. Kondisi keluarga ini juga mempengaruhi pola komunikasi antara orangtua dan anak, di mana kurangnya komunikasi dapat membuat anak merasa sedih dan bersalah, berpikir bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Selain itu, faktor invalidasi dari orangtua, yang membuat anak merasa tidak dihargai, turut berperan sebagai masalah utama dalam perilaku *self-harm* dan *self-injury* (Tarigan & Apsari, 2021).

Siswa melakukan perilaku *Self-harm* dan *Self-injury* sering kali dipicu oleh masalah dalam keluarga. Masalah-masalah keluarga yang dialami oleh pelaku, seperti orang tua yang sering marah, perceraian, dan perbandingan negatif dengan anak lain, menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan perilaku tersebut (Riza, Kasyful Anwar, 2019). Masalah keluarga ini berperan penting dalam memicu siswa untuk menyakiti diri sendiri. Penelitian Wibisono (2016) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berhubungan erat dengan perilaku melukai diri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan diterapkan pada populasi serta sampel tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional karna ingin mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel *toxic parenting* terhadap *self harm* dan *self-injury*. Sejalan dengan pengertiannya penelitian korelasional (*Correlational Studies*) bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel. Salah satu karakteristik utama dari penelitian ini adalah bahwa ia tidak memerlukan jumlah subjek penelitian yang besar. Pada penelitian ini *toxic parenting* merupakan variabel bebas (X), variabel (Y1) yakni *self-harm* dan varibale (Y2) adalah *self-injury*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 101 siswa, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:, siswa yang mengalami *toxic parenting* dan melakukan *self-harm* dan *self-injury*.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui penggunaan kuesioner (angket). yang dirancang untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dan responden. Penggunaan kuesioner ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang konsisten dan terstruktur, sehingga memudahkan analisis dan memastikan akurasi hasil penelitian setiap item pernyataan untuk masing-masing variabel disusun dengan pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap jawaban dalam kuesioner ini diberikan nilai antara 1 hingga 4.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan pola pengasuhan *toxic* yang dialami oleh siswa, serta perilaku *self-harm* dan *self-injury* yang pernah dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba.. Analisi regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh antara *toxic parenting* terhadap perilaku *self-harm* dan *self-injury* siswa. Sedangkan analisis multivariat digunakan unuk menguji dan mengetahui apakah *toxic parenting* lebih berpengaruh terhadap *self-harm* atau *self-injury* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan dari analisis angket 101 yang telah diisi siswa SMP Negeri 2 Bulukumba di peroleh hasil bahwa rata-rata siswa yang mengalami *toxic parenting* berada pada kategori sedang

(85,14%), tinggi 13 responden (12,88%) dan rendah sebanyak 2 responden (1,98%). Untuk hasil pengujian perilaku *self-harm* diperoleh nilai mean untuk kategori sedang sebanyak 77 (76,20%), tinggi 24 responden (23,80%) dan tidak ada satupun yang menunjukkan kategori rendah. Sedangkan untuk perilaku *self-injury* rata-rata siswa berada pada kategori sedang yakni sebanyak 99 responden (98,0%) tinggi 2 responden (2%) dan tidak ada satupun yang menunjukkan kategori rendah.

Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk X-Y1 diperoleh hasil regresi dengan konstanta sebesar 38,391 dan nilai koefisien X sebesar 0,0354 yang berarti jika nilai X naik 1% maka *self-harm* otomatis mengalami kenaikan sebesar 35,4%. Dengan kata lain, *toxic parenting* (X) berpengaruh terhadap *self-harm* (Y1). Sedangkan untuk X-Y2 diperoleh hasil regresi dengan konstanta 2,884 dan koefisien X sebesar 0,123 yang berarti untuk setiap kenaikan X sebesar 1% maka *self-injury* akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain *toxic parenting* berpengaruh terhadap perilaku *self-injury* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba.

Untuk hipotesis ketiga dengan menggunakan analisis multivariat untuk mengetahui *toxic parenting* lebih berpengaruh terhadap *self-harm* atau *self-injury*, berikut tabelnya:

Tabel 1. Hasil uji multivariat

Descriptive Statistics				
	Toxic Parenting	Mean	Std. Deviation	N
Self-Harm	Rendah	2.00	.000	2
	Sedang	2.19	.391	86
	Tinggi	2.62	.506	13
	Total	2.24	.428	101
Self-Injury	Rendah	2.00	.000	2
	Sedang	2.01	.108	86
	Tinggi	2.08	.277	13
	Total	2.02	.140	101

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil perhitungan dengan mean *toxic parenting* terhadap *self-harm* untuk kategori rendah (2,00), sedang (2,19) dan tinggi (2,62) sedangkan *toxic parenting* terhadap perilaku *self-injury* untuk kategori rendah (2,00), sedang (2,01) dan tinggi (2,08). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *toxic parenting* lebih berpengaruh terhadap perilaku *self-harm* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba.

Pembahasan

Toxic parenting merupakan cara orang tua mengasuh anak dengan cara yang keliru atau beracun. Hal tersebut dapat menjadi faktor dari perilaku *Self-harm* dan *Self-injury*. Siswa terlibat dalam perilaku *self-harm* dan *self-injury* sebagai akibat dari masalah yang mereka hadapi dalam lingkungan keluarga. Masalah-masalah tersebut meliputi orang tua yang sering marah,

perceraian, serta kecenderungan untuk membanggakan anak orang lain dibandingkan dengan anak mereka sendiri, dan berbagai faktor lainnya.

Berdasarkan dari data pengisian kuesioner sebanyak 101 responden memperoleh hasil bahwa rata-rata siswa mengalami *toxic parenting* dalam kategori sedang (85,14%), dengan jenis *contemptuous parent*, dimana orang tua siswa selalu mengumbar keburukan anak yang dapat memicu anak melukai dirinya. Hal ini sejalan dan di tegaskan oleh walsh et. al (2011), bahwa harapan orang tua yang berlebihan terhadap anak dapat berkontribusi pada stress dan kecemasan anak, yang pada gilirannya dapat memicu perilaku menyakiti diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dengan pengisian 101 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab perilaku *self-harm* pada kategori sedang yakni sebanyak 77 responden (76,2%). Kategori sedang mengindikasikan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku ini melakukannya dengan frekuensi atau intensitas yang cukup signifikan untuk menimbulkan dampak, baik pada Kesehatan fisik maupun kesejahteraan mental dan tetap mengancam jiwa. Berdasarkan teori regulasi emosi, perilaku *self-harm* dapat menjadi cara yang tidak sehat untuk mengatur emosi intens. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman pengasuhan yang buruk lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, yang merupakan factor risiko untuk perilaku *self-harm* (Cassels et. al., 2018;; Glenn et. al., 2014). Berdasarkan hasil regresi pengaruh *toxic parenting* terhadap *self-harm* dengan konstanta sebesar 38,391 dan nilai koefisien X sebesar 0,0354 yang berarti jika nilai X naik 1% maka *self-harm* otomatis mengalami kenaikan sebesar 35,4%. Dengan kata lain, *toxic parenting* (X) berpengaruh terhadap *self-harm* (Y1). Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian Cutis et.al, (2018) bahwa ada hubungan kuat antara pengalaman pengasuhan yang buruk dan perilaku *self-harm*, terutama di kalangan remaja yang mengalami masalah emosional.

Hasil pengisian angket oleh 101 responden untuk variabel (Y2) *self-injury* berada pada kategori sedang (98%) dengan jenis *self-injury minor*/sedang dimana siswa sering menarik rambut dan menggigit kuku hingga berdarah. Semua data di atas diperoleh berdasarkan hasil distribusi frekuensi peritem pernyataan dalam kuesioner. Kategori sedang berarti bahwa perilaku *self-injury* terjadi dengan frekuensi tertentu, tetapi tidak dalam ekstrem. Namun, ini tetap menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami dan menangani penyebab perilaku tersebut. Sedangkan berdasarkan hasil regresi pengaruh antara *toxic parenting* terhadap *self-injury* dengan konstanta 2,884 dan koefisien X sebesar 0,123 yang berarti untuk setiap kenaikan X sebesar 1% maka *self-injury* akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain *toxic parenting* berpengaruh terhadap perilaku *self-injury* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba. Penelitian sebelumnya mendukung penelitian ini dengan menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang beracun dapat berkontribusi pada peningkatan resiko perilaku *self-injury* dikalangan remaja, misalnya, penelitian Ferry et.al, (2016), menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pengabaian atau perlakuan buruk dari orang tua cenderung mengalami peningkatan resiko perilaku *self-injury*.

Hasil yang diperoleh dari analisis multivariat dimana analisis tersebut untuk mengetahui apakah *toxic parenting* lebih berpengaruh terhadap *self-harm* atau *self-injury* yang dilakukan siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba, menunjukkan nilai X-Y1 sebesar kategori tinggi (2,62) sedangkan X-Y2 kategori tinggi (2,08). Namun, meskipun X-Y1 lebih tinggi dari X-Y2 yang berarti tingkat *self-harm* yang terjadi sudah berada pada kategori serius, mengingat pengertian *self-harm* sebuah bentuk menyakiti diri sendiri tanpa memandang ada atau tidaknya niatan untuk bunuh diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *toxic parenting* dapat berkontribusi pada peningkatan resiko perilaku menyakiti diri, terutama dalam bentuk *self-harm*. Penelitian Curtis, et. al., (2018) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami pengasuhan yang tidak mendukung cenderung lebih rentan terhadap perilaku menyakiti diri sendiri, yang mencakup *self-harm*. Dalam konteks ini, *self-harm* dapat dianggap sebagai respon terhadap tekanan emosional yang dihasilkan dari *toxic parenting*, dimana anak-anak merasa tidak memiliki cara lain untuk mengekspresikan rasa sakit yang mereka alami.

Sehingga hal tersebut sudah sangat di perlukan penanganan lebih lanjut. Meskipun mayoritas siswa menjawab pada kategori sedang untuk semua variabel, dampak dari *toxic parenting*, *self-harm* dan *self-injury* sangat serius bagi anak mengingat kesehatan mental mereka yang dapat menimbulkan trauma akibat perilaku yang tidak sehat dari orang tua dan anak melampiaskannya dengan cara melukai dirinya seperti menyayat, menguliti, menarik rambu dan bentuk menyakiti diri lainnya yang dapat memberika luka fisik bagi diri anak atau bahkan kematian.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan tentang pengaruh *toxic parenting* terhadap perilaku *self-harm* dan *self-injury* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba diperoleh gambaran toxic yang dialami siswa berada dalam kategori sedang, begitupun dengan perilaku *self-harm* dan *self-injury* siswa. Bentuk *self-harm* dan *self-injury* dialami siswa karena *toxic parenting* yang dialaminya. Bentuk *toxic parenting* yang paling banyak di alami siswa yakni *contemptuous parent*, dimana orang tua selau mengubar keburukan anak, bentuk *self-harm* yang paling banyak dilakukan anak adalah *major self-mutilation* sedangkan tindakan *self-injury* yang dilakukan yakni termasuk *self-injury minor*. adapun dalam penelitian ini, *toxic parenting* berpengaruh positif terhadap *self-harm* dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < a (0,05)$. Terdapat pengaruh antara *toxic parenting* terhadap *self-injury* siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,005 < a (0,05)$. Dan *toxic parenting* lebih berpengaruh terhadap perilaku *self-harm* (2,62) daripada *self-injury* (2,08) siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba. Meskipun semua variabel berada pada kategori sedang, hal tersebut bukan berarti dapat di abaikan begitu saja. Siswa yang mengalami *toxic parenting* dan melakukan *self-harm* dan *self-injury* perlu perhatian lebih karna hal

tersebut dapat membuat trauma berkepanjangan, luka pada fisik serta dapat menyebabkan kematian.

E. Daftar Pustaka

- Al Gusyairi, M. F., Saman, A., & Umar, N. F. (2024). Broken Home Students' Self-Concept And How To Deal With It: Case Study At Vocational High School 3 In Soppeng Regency. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(2), 1-21.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.mm
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Curtis, R., Thorn, H., McRobberts, L., Hetrick, S. E., Rice, S. M., & Robinson, J. (2018). *Self-harm and emotional problems in adolescents: A review of the literature*. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213-224.
- Elvira, S. R., & Sakti, H. (2022). Eksplorasi Pengalaman Nonsuicidal *Self-injury* (Nssi) Pada Wanita Dewasa Awal: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 10(5), 319-327.
- Favazza, A. R. (1996). *Bodies Under Siege: Self-Mutilation And Body Modification In Culture and psychiatry*. Johns Hopkins University.
- Ferry, F., et al. (2016). *Pengaruh Perlakuan Buruk Terhadap Anak dan Risiko Perilaku Melukai Diri*. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 123-130.
- Forward Susan, Buck. (2002). *TOXIC PARENTS: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Bantam Books
- Khalifah, S. (2019). *Dinamika self-harm pada remaja. Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kurniati, N., Rejeki, S., Nizar, M., Purwanti, O. S., & Fitria, C. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 157-166.
- Miller, M., & Redley, M. (2021). A Qualitative Study of Understanding Reasons for *Self-harm* in Adolescent Girls. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1-16.
- Riza, Kasypul Anwar, A. (2019). Studi Layanan Bimbingan dan Konseling Yang Dapat Mengatasi Perilaku *Self-injury* Pada Siswa Kelas 8 Di Smp Negeri 13 Banjarmasin. *Mahasiswa Bimbingan Konselingan-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3).
- Setiawati, Y., & Hospital, U. (2020). *Self-harm and coping mechanisms in adolescents*. University Hospitals. Retrieved from <https://www.universityhospitals.com>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2021). Perilaku *Self-harm* atau Melukai Diri Sendiri yang Dilakukan oleh Remaja (*Self-harm* or *Self-Injuring Behavior by Adolescents*). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213-224.

Fuji Ayu AZZahra¹, Nur Fadhilah Umar²
Jurnal Interdisiplin (*JUNTER*) Vol . 1 No. 1 (2025)

JURNAL EKSOPODA

- Umar, N. F., Alamsyah, M. N., Rahman, M. F., Jita, S. F., & Reski, M. (2024). PKM Mitigasi Korban Pernikahan Anak Melalui Program Konseling Pasca Nikah Berbasis Mindful Self-Compassion. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 134-146.
- Whitlock, J., Muehlenkamp, J., & Eckenrode, J. (2007). Variation in Non-Suicidal *Self-injury*: Identification and Features of Latent Classes in a College Population of Young Adults. *Variation in NSSI*, 1-35.
- Wibisono, B. K. (2016). Kajian literatur tentang pola asuh dan karakteristik kepribadian sebagai faktor penyebab perilaku melukai diri pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 103-111.



Copyright Holder :

© Name Author. et. al. (2024).

First Publication Right :

© JUNTER : Jurnal Interdisiplin

This article is under:



JUNTER

Jurnal Interdisipliner

